

## **BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**Sutrisno**

Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : Sutrisno.afiq@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang menyosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri individu. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pengembangan dari pendidikan nilai, yakni pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa seperti terdapat dalam setiap kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan tentunya sangat diperlukan dalam upaya membangun generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter. Perubahan dasar dari negara berkembang menjadi negara maju dalam bidang pendidikan tentu memerlukan pendekatan efektif dan evisian dengan pola pembelajaran yang menarik. Kepribadian bangsa akan terbentuk mana kala mampu merumuskan konsep dasar yang seimbang antara pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian perlu beberapa model pendekatan yang perlu dilakukan dalam upaya membangun kepribadian bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar kehidupan melalui pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan

Kata Kunci: Pendekatan, Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan.

### **PENDAHULUAN**

Dalam konteks dewasa saat ini tumbuh gagasan yang kuat tentang wacana untuk menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai Pendidikan nilai. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan media yang sangat ampuh dalam membentuk kecerdasan sekaligus kepribadian manusia secara profesional. Oleh sebab itu pendidikan nilai harus dibangun secara terus menerus dan dikembangkan sehingga akan menghasilkan generasi yang diharapkan. Sumber daya manusia yang profesional biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain. Oleh sebab itu, apabila pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai faktor yang terlibat dalam pendidikan harus dipahami terlebih dahulu. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan, baik secara mikro maupun dalam kajian makro perlu dikenali secara mendalam sehingga komponen-komponen

tersebut dapat difungsikan dan dikembangkan guna mengoptimalkan garapan pendidikan tersebut ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan (Dinn Wahyudi dkk, 2006)

Pendidikan nilai merupakan salah satu komponen dalam pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki akhlak mulia. Saat ini pendidikan nilai di Indonesia dinilai tidak masalah dengan peran pendidikan dalam mecerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Oleh karena itu peran pendidikan nilai dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan nilai sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan nilai sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak masih dini. Apabila kepribadian seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu

menggiurkan. Dengan adanya pendidikan nilai semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter warga negara yang baik (Azzat, 2011)

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan, diperlukan suatu strategi atau pola pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar di sekolah salah satunya yakni pendekatan belajar bebas, pendekatan belajar tuntas, pendekatan saintifik dan pendekatan sikap guru. Dengan berbagai pendekatan tersebut diharapkan mampu untuk memfasilitasi penanaman konsep dasar pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan melalui proses pembelajaran. Sehingga dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Teori Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu maju dan tidaknya bangsa di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang di terapkan oleh negara. Dalam kajian yuridis Formal, makna pendidikan, seperti tersurat dalam UU tentang sistem pendidikan nasional BAB I ketentuan umum pasal 1 ayat 1, diungkapkan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia seperti termaktub dalam UUD 1945 BAB XIII Pendidikan Pasal 31 Ayat 3 seyogiannya dipahami oleh para guru, pendidik. Serta semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Mari kita camkan rumusannya secara lengkap berikut.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu dari sekian banyak materi pendidikan yang di sampaikan pada proses belajar mengajar di sekolah. Pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan perlu untuk dipahami dan di sampaikan kepada peserta didik agar pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara bisa terserap dengan baik sehingga akan mewujudkan manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkarakter

#### **a. Pengertian Pendidikan Nilai**

Pada dasarnya, pendidikan nilai dirumuskan pada dua pengertian dasar pendidikan dan nilai. Kata nilai atau *value* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Perancis kuno *valoir* yang berarti harga. Akan tetapi apabila kajian tersebut dihubungkan dari sudut pandang tertentu mempunyai makna yang beragam ada nilai menurut ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi politik ataupun agama.

Untuk lebih memahami konsep nilai secara global, berikut ini adalah teori-teori mengenai nilai yang pernah ada di dunia sebagaimana dikutip oleh Edi Saputra dalam jurnalnya yang berjudul Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa (Edi Saputra 2012: 148-149)

1) Gordon Allport (1964) seorang ahli psikologi mendefinisikan nilai adalah

- keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya
- 2) Kuperman (1983) mengatakan nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative
  - 3) Hans Jonas mengatakan bahwa *value is address of a yes*, nilai adalah sesuatu yang ditujukan dengan kata “ya”
  - 4) Kluckhohn (1957) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Nampak sekali bahwa secara umum definisi nilai memiliki makna yang abstrak nilai tidak sebagai harga suatu barang atau benda. Dengan adanya berbagai pengertian di atas tentunya bukan hal yang salah untuk memilih makna yang relevan untuk di gunakan sebagai acuan dalam memahami arti nilai itu sendiri. Namun untuk lebih memahami pengertian tentang nilai yang sederhana dari keempat definisi di atas dapat di tarik kesimpulan baru bahwa nilai adalah sesuatu yang dipegang orang secara pribadi dan juga merupakan tuntunan-tuntunan yang terinternalisasi dalam perilaku manusia berupa nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Secara umum sebagian kalangan menilai bahwa pendidikan nilai dianggap setara dengan pendidikan agama, pendidikan moral, dan pendidikan karakter, akan tetapi dapat di tekankan kembali bahwa pendidikan nilai tidak memihak ke pada salah satu jenis pendidikan tersebut. Pendidikan nilai ini memiliki istilah bahwa dasar dari adanya pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pendidikan moral adalah pendidikan nilai. Jadi pendidikan nilai memiliki nilai yang paling tinggi Sehingga dasar dari setiap nilai-nilai dalam sistem pendidikan terletak pada pendidikan nilai.

Konsep pendidikan nilai pada dasarnya terpusat pada lima nilai kemanusiaan yakni kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Nilai kemanusiaan tersebut harus terpadu dalam pembelajaran di kelas

sehingga akan menghasilkan generasi muda yang mampu untuk menganalisis setiap nilai-nilai kehidupan

#### b. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan pada pembinaan sikap dan kemampuan bela negara. Jadi berbeda dengan wajib latih yang lebih ditekankan pada aspek fisik. Pendidikan kewarganegaraan lebih ditekankan pada aspek kognitif dan afektif bela negara (Amin, 2010). Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai “usaha sadar” untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara. Maksud dari patriot pembela bangsa dan negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetian, serta keberanian untuk membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesi masing-masing. Jika seorang ilmuwan akan berjuang melalui upaya mencari kebenaran ilmu yang dapat digunakan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan bangsa. Jika seorang guru, dengan penuh kesetian dan pengabdian berjuang mencerdaskan anak didik sebagai anak bangsa yang berguna untuk Nusa Bangsa dan Negeranya, berhak mendapat predikat patriot, satria, pahlawan, kendatipun tanpa tanda jasa.

Dalam kajian sosial pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bidang keilmuan yang bersifat multidimensional, hal ini ditinjau dari tinjauan pedagogik, menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan meliputi program kurikuler dan aktivitas sosial kultural. Dengan demikian maka sifat multidimensionalnya dari pendidikan kewarganegaraan dapat disikapi sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kebangsaan, pendidikan politik, pendidikan hukum, dan pendidikan demokrasi.

Dalam perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak boleh lepas dari konsep dasar ideologi Pancasila, landasan

konstitusional UUD 1945 dan landasan operasional Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Selain hal itu tentunya juga tidak lepas dari koridor negara kesatuan republik Indonesia dan filosofi Bhineka Tunggal Ika. Pada kurikulum KTSP mata pelajaran PKN dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah upaya mengembangkan kualitas warga negara secara utuh dalam berbagai aspek sebagai berikut.

- 1) Kemelekwacanaan sebagai warga negara (*civic literacy*), yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasikonstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran itu.
- 2) Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warganegara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dan kewajibannya.
- 3) Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), yakni kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa dan/atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultur kewarganegaraan di lingkungannya.
- 4) Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), yakni kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggung jawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia.
- 5) Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*), yakni kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh

tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasikonstitusional.

Salah satu tujuan adanya pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mempersiapkan para peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Adapun warga negara yang dimaksud yakni warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) keterampilan (*skill*) dan juga salah satu wujud penanaman jiwa nasionalisme dan patriotisme serta sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila, dengan penerapan Proses pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problemsolving learning*), belajar melalui perlibatan sosial (*socio participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

## 2. Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu materi dasar yang wajib disampaikan pada peserta didik. Proses belajar dan mengejar di sekolah merupakan langkah awal dalam pemahaman pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. Karena tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah hal ini dikenal dengan transfer belajar (Nasution, 2005)

Proses belajar dan mengajar di kelas tidak hanya sekedar penyampaian berbagai sumber teori yang ingin disampaikan akan tetapi proses belajar dan mengajar di sini lebih di tekankan pada bagaimana peserta didik mampu untuk menguasai materi pelajaran dengan baik kemudian diimplementasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka dari itu diperlukan berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar pada materi pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. Agar nilai-nilai yang

terkandung pada pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan mampu diserap dengan baik oleh peserta didik. Adapun berbagai pendekatan yang digunakan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan belajar tuntas, pendekatan belajar bebas, pendekatan saintifik dan pendekatan sikap guru.

#### 1. Pendekatan Belajar Tuntas

Pendekatan belajar tuntas merupakan langkah pertama dalam penanaman pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik dalam proses belajar dan mengajar di kelas. Melalui pendekatan belajar tuntas peserta didik diharapkan mampu untuk menguasai materi secara penuh hal ini biasanya di sebut dengan “*mastery Learning*” atau belajar tuntas.

Sejumlah tokoh pendidikan yakin bahwa peserta didik mampu menguasai bahan ajar secara penuh dengan berbagai syarat-syarat tertentu. Ada beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga menguasai penguasaan penuh yakni adanya bakat untuk mempelajari sesuatu, mutu pengajaran, kesanggupan untuk memahami pengajaran, ketekunan dan waktu yang tersedia untuk belajar (Nasution, 2005)

Konsep pembelajaran belajar tuntas sudah sangat lama diterapkan, akan tetapi menurut Block (1971) dalam bukunya Mukminan di jelaskan bahwa secara periodisasi banyak mengalami penyempurnaan untuk meminimalisis banyaknya kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran tuntas yakni dengan menggunakan teknologi. Bloom juga memberikan banyak kontribusi dalam evaluasi konsep pembelajaran belajar tuntas. Konsep pembelajaran tuntas juga tidak lepas dari model Carroll yang mengambil dari tiga dalil yakni.

a. Bakat yang kemudian di tafsirkan bahwa sejauh mana peserta didik mampu untuk menguasai materi

dengan baik dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini dijelaskan tentang kecepatan belajar bukan derajat belajar.

- b. Derajat belajaran pada lingkungan sekolah hal ini diartikan bahwa jumlah aktifitas peserta didik dalam setiap kegiatan di sekolah. Dengan demikian peserta untuk mengoptimalkan potensi siswa. Mereka harus di berikan alokasi waktu yang cukup pada setiap mata pelajaran.
- c. Waktu yang secara nyata didapatkan peserta didik untuk mengoptimalkan peran pada setiap mata pelajaran harus sama dengan alokasi waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu juga

Dari penjelasan ketiga dalil di atas Bloom berpendapat bahwa, jika bakat siswa berada pada posisi yang berdistribusi normal dalam satu mata pelajaran, kemudian di berikan pembelajaran yang seragam baik kualitas ataupun waktu yang disediakan, maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tersebut akan berdistribusi secara normal juga. Tetapi jika bakat siswa berdistribusi normal tetapi mendapat kualitas pembelajaran yang optimal dan waktu belajar yang tepat maka mayoritas siswa dapat diharapkan untuk mencapai ketuntasan belajar.

Proses pembelajaran tuntas tentunya memiliki beberapa ketentuan agar dalam kegiatan pembelajaran bisa berjalan secara optimal. Dalam hal ini ketentuan tersebut meliputi:

- a. Peserta didik harus memahami setiap tugas yang diberikan oleh guru pada setiap mata pelajaran. Dalam hal ini peserta didik harus dijelaskan secara jelas tentang tugas yang di berikan beserta metode atau sistematika pengerjaan tugas.
- b. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dan disampaikan pada setiap awal pembelajaran.
- c. Program pembelajaran terutama berbasis masalah diselesaikan pada beberapa unit kecil dan dilakukan pengujian atau

- evaluasi pada setiap unit belajar tersebut.
- d. Guru memberikan penjelasan pada setiap unit ketika siswa menemui kesalahan dalam proses pembelajaran.
  - e. Guru harus menemukan waktu yang disukai siswa dalam setiap pembelajaran dengan menyesuaikan waktu yang dimiliki siswa.
  - f. Mengutamakan belajar kelompok untuk meningkatkan kreatifitas dan kerjasama antar peserta didik

## 2. Pendekatan Belajar Bebas

Peserta didik tidak hanya secara bebas artinya peserta didik tidak dipaksa menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu tertentu, akan tetapi juga belajar untuk membebaskan dirinya menjadi manusia yang berani untuk melakukan apa yang pengen dilakukannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan konsep pendekatan bebas di sini di harapkan peserta didik mampu untuk penerapan nilai-nilai dari pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan secara bebas dan penuh tanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam mengembangkan kebebasan pada peserta didik agar nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan mampu diserap oleh peserta didik pertama yakni pendidik harus berkelakuan wajar dan benar menurut apa yang terkandung dalam dirinya. Kedua, pendidik harus menerima peserta didik dengan segala aspek-aspek pribadinya dan ketiga, pengertian atau empati, berarti bahwa pendidik mampu melihat dan merasakan sesuatu seperti dilihat atau dirasakan oleh peserta didik (Nasution, 2005)

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dalam menerapkan proses belajar secara bebas karena belajar bebas di sini berbeda dengan belajar terikat. Belajar terikat jauh lebih mudah untuk diterapkan dan dilakukan oleh setiap guru. Adapun beberapa syarat dalam belajar bebas sebagai berikut:

- a. Adanya masalah yang menarik bagi peserta didik.

- b. Adanya rasa kepercayaan pendidik kepada peserta didik
- c. Adanya keterbukaan yang dilakukan oleh pendidik
- d. Adanya rasa empati pendidik pada peserta didik

Konsep pendekatan belajar bebas ini didukung oleh pendapat Djahiri disebutkan bahwa salah satu pendekatan nilai adalah evocation yang memiliki arti pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dalam keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Pembelajaran bebas memiliki peran yang penting dalam setiap pembelajaran di kelas. Peserta didik diberikan otoritas utama dalam mengembangkan imajinasi mereka ke dalam setiap pembelajaran. Menurut Udin S. Sa'ud, Ph.D dalam jurnalnya yang berjudul model-model pembelajaran pada anak usia dini di sebutkan beberapa ciri-ciri dari pembelajaran bebas yakni

- a. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- b. Strategi pembelajaran kurang terstruktur, bersifat fleksibel.
- c. Kebebasan bermain tidak dibatasi.
- d. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Dari ciri-ciri di atas tentunya akan memberikan gambaran secara umum bagi pendidik ketika menggunakan model pembelajaran bebas agar mengetahui sekema yang akan dilakukan agar model ini bisa diterapkan secara optimal. Dalam hal ini ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh pendidik ketika menggunakan model pembelajaran bebas yakni:

- a. Pelajari kompetensi dasar pada kelompok dan semester yang sama dari setiap kemampuan yang akan dikembangkan.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran bebas perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan

- c. Persiapkan alat-alat bermain yang bervariasi untuk menunjang kegiatan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan

### 3. Pendekatan Saintifik

Pembelajaran melalui pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang mengadopsi dari langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan yang bersifat metode ilmiah. Model pendekatan saintifik tidak sekedar hanya sekedar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap akan tetapi yang jauh lebih penting yakni bagaimana proses pengetahuan, keterampilan dan sikap itu diperoleh (Zamroni, 2000). Pendekatan saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pendekatan saintifik lebih mementingkan akan standat proses yang dilakukan.

Model pembelajaran berbasis keterampilan proses sains merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses dalam sains ke dalam penyajian yang terpadu. Model ini lebih menekankan bahwa guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar dan mengajar di kelas dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

Maka dari itu sangatlah ideal apabila pengembangan pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan dalam prosesnya menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini tentunya sangat sesuai dengan konsep dasar dari pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan bahwa pada hakekatnya pengembangan diri secara mandiri dalam proses pembelajaran untuk menemukan inti dari masalah merupakan satu langkah nyata dalam penanaman nilai-nilai pada pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan yang keduanya memiliki sifat multidimensional.

Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik Menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam hal ini ada beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diantaranya sebagai berikut:

- a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa” yang kemudian akan timbul rasa penasaran pada peserta didik.
- b. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana” kemudian peserta didik di tuntut untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang timbul.
- c. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Yang kemudian merangsang peserta didik agar mengemukakan berbagai informasi tentang apa yang pengen diketahui dari pertanyaan tersebut.

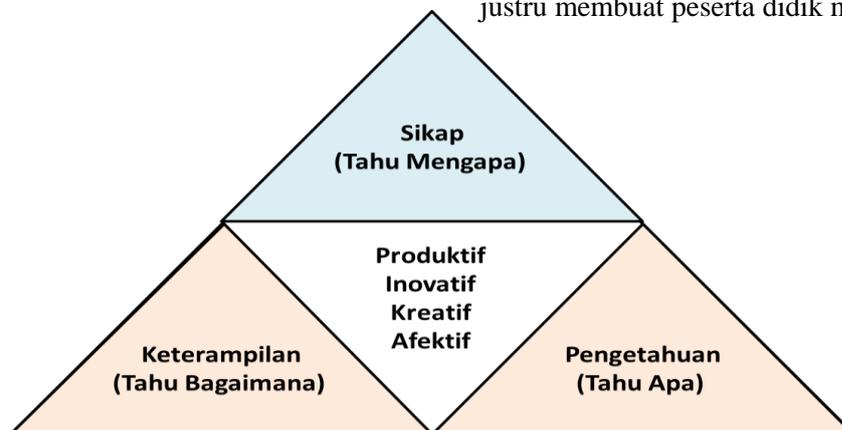
Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang lebih baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara umum.

Sehingga Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pendekatan saintifik juga didukung oleh Djahiri melalui pendekatan moral reasoning yakni pendekatan agar terjadi transaksi intelektual teksonomik tinggi dalam

mencari pemecahan masalah (Zakiyah & Rusdiana, 2014)

Gambar. 1. Bagan Pendekatan Saintifik

dari pendidikan. Terlampaui kebebasan justru membuat peserta didik mejadi



#### 4. Pendekatan sikap guru

Bila guru mengajarkan mata pelajaran kepada peserta didiknya, ia tidak hanya mengutamakan materi yang disampaikan akan tetapi juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan kepribadiannya. Sebagai contoh biasanya dengan hukuman dan ancaman peserta didik dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk bahan ujian atau masa depannya tak jarang guru menjdai otoriter menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan pribadinya. Sikap yang kurang baik kedua yakni permisife oleh pendidik, yakni memberikan kebebasan yang berlebihan pada peserta didik untuk berkembang sendiri akan tetapi tidak memberikan bimbingan secara langsung. Dua sifat inilah yang penghamat proses penanaman nilai-nilai pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik.

Seharusnya pendidik tidak bersifat otoriter maupun permissive dalam menghadapi peserta didik akan tetapi harus realistis. Pendidikan memang memerlukan kebebasan akan tetapi juga memerlukan pengendalian. Larangan konflik maupun kepuasan dan kebebasan merupakan salah satu bagian

terhambat dalam perkembangan sifat individunya. Sedangkang sifat otoriter justru akan membuat peserta didik terhalangi untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada pendidik. Terlampaui banyak sifat permissive pada pendidik membuat pendidik menjadi malas dan sulit untuk diatur.

Dari hal tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang dilakukan pendidik, agar bisa meminimalisir permasalahan diatas sehingga pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik, ada pun tiga hal yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam menentukan sikapnya, yakni:

- Pemahaman mendalam akan hakikat anak dan bahan pelajaran dalam proses pembelajaran
- Pemahaman bahwa pada hakikatnya guru sebagai model/teladan bagi peserta didiknya
- Pemahaman akan kesulitan dalam poreses belajar pada peserta didik.

#### KESIMPULAN

Pendidikan merupakan langkah utama dan pertama dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu di perlukan langkah-langkah yang strategis guna mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu materi pelajaran yang wajib untuk disampaikan kepada peserta didik, hal ini mengingat bahwa semakin mudarnya nilai-nilai jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang memiliki tujuan menanamkan nilai dasar kemanusiaan berupa kebenaran, kebijakan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan sehingga akan menghasilkan generasi muda yang mampu untuk menganalisis setiap nilai-nilai kehidupan. Tidak berbeda dengan konsep pendidikan kewarganegaraan yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang memiliki sifat multidimensional yang didalamnya juga terdapat nilai-nilai dasar kehidupan sehingga pendidikan kewarganegaraan di artikan sebagai upaya pengembangan kualitas warga negara secara utuh yang mencakup aspek warga negara, komunikasi sosial, kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara, penalaran kewarganegaraan, tanggung jawan dan partisipasi warga negara.

Pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan haruslah tersampaikan dengan baik dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, sehingga perlu di lakukan beberapa pendekatan salah satunya yakni pertama, pendekatan belajar tuntas, pendekatan ini memiliki pengertian bahwa setiap proses belajar dan mengajar harus tersampaikan secara utuh dan penuh sehingga nilai akhir dari penanaan nilai-nilai dasar setiap materi bisa diserap oleh peserta didik. Kedua, pendekatan belajar bebas. Pendekatan ini mengarahkan bahwa belajar berdasarkan kebebasan membawa perubahan yang positif pada anak, tentang sikap terhadap dirinya dan hubungan dengan orang lain, kebebasan akan mengantarkan peserta didik ini bisa berpikir secara realistis dalam menghadapi setiap permasalahan. Ketiga, pendekatan saintifik, pendekatan ini merupakan pendekatan yang bersifat ilmiah karena melalui pendekatan ini pesereta didik dituntut untuk bisa mengembangkan dirinya melalui langkah-langkah pendidikan saintifik yang mengutamakan standart proses untuk mencapai tujuan

pembelajaran, sehingga dengan memahami standart proses di atas peserta didik lebih memahami arti dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pembahasan. Keempat, pendekatan sifat guru, pendekatan sifat guru merupakan komponen terakhir dalam proses penanaman pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik. Sifat guru diartikan bahwa guru dituntut bersifat secara profesional dalam prose belajar mengajar salah satunya guru harus bersifat loyal kepada peserta didik, bisa menjadi teladan yang baik dan mampu memahami berbagai karakter yang dimiliki peserta didik. Maka sifat guru disini dijadikan contoh langsung oleh peserta didik dalam hal penanaman nilai-nilai pembelajaran yang ingin dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A.M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amin, Z.L. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dinn Wahyudi, Abduhak Ishak, Supiadi. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Edi Saputra. *Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa*. TINGKAP Vol. VIII No. 2 Th. 2012
- Mukminan. 2003. *Pembelajaran Tuntas (mastery Learning)*. Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Dedasmen, Direktorat PLP, Jakarta.
- Nasution. 2005. *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Republik Indonesia. (1945). *UUD 1945 BAB XIII Pendidikan Pasal 31 Ayat 3*
- Zakiah, Q.Y & Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jogjakarta: Bigraf Publissing